

# I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Tanaman teh (*Camellia sinensis* (L.) O Kuntze) berasal dari Asia Tenggara. Teh merupakan tanaman perkebunan yang dimanfaatkan daunnya. Daun teh digunakan sebagai bahan baku produk olahan minuman. Tanaman teh merupakan salah satu produk ekspor non migas yang sangat penting sebagai penghasil devisa negara dalam perekonomian Nasional. Teh menempati urutan kelima sebagai sumber devisa dari subsektor perkebunan setelah kelapa sawit, karet, kopi dan kakao. Perkebunan teh di Indonesia mempunyai prospek yang baik untuk kedepannya, melihat konsumsi teh global yang diproyeksikan meningkat hampir 3% setiap tahunnya (Ditjenbun 2013).

Menghadapi persaingan dari negara-negara produsen teh, maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan produktivitas teh baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pemeliharaan saat proses budidaya merupakan salah satu tindakan yang menentukan peningkatan produksi dan produktivitas tanaman. Pemeliharaan tanaman yang mempengaruhi produktifitas teh secara langsung salah satunya adalah pengendalian gulma. Adanya perebutan unsur hara, sinar matahari, air, karbondioksida dan ruang tumbuh antara gulma dan tanaman teh dapat menurunkan hasil teh. Selain itu, hama dan penyakit dapat menjadikan gulma sebagai inang dan dapat membahayakan tanaman teh. Kerugian yang ditimbulkan oleh gulma antara lain mengakibatkan penurunan produksi pucuk hingga 40% (PPTK 1997).

Pengendalian gulma merupakan proses membatasi investasi gulma sehingga tanaman dapat dibudidayakan secara produktif dan efisien. Pengendalian gulma bertujuan untuk menekan populasi gulma hingga mencapai jumlah populasi yang tidak merugikan secara ekonomi atau tidak melampaui ambang ekonomi (*economic threshold*), bukan bertujuan untuk menekan populasi gulma sampai benar-benar habis (Sukman dan Yakup 2002).

Pengendalian gulma dapat dilakukan baik secara manual maupun secara kimia. Pengendalian gulma secara manual yaitu pengendalian dengan cara mencabuti gulma yang ada, sedangkan pengendalian gulma secara kimia yaitu pengendalian dengan menggunakan herbisida. Terdapat berbagai macam jenis herbisida yang dapat digunakan, namun pada dasarnya herbisida terdiri atas tiga jenis yaitu herbisida pra tanam, herbisida pra tumbuh dan herbisida pasca tumbuh (Tjitrosoedirdjo *et al.* 1984). Pengendalian gulma dapat diartikan sebagai proses membatasi pertumbuhan gulma, sehingga tanaman bisa dibudidayakan secara produktif dan efisien. Pengendalian gulma tidak ada keharusan untuk mengendalikan seluruh.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penting dilakukannya pengendalian gulma pada tanaman teh untuk menjaga produktifitas tanaman teh baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

## 1.2. Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk meningkatkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang (Institut Pertanian Bogor) Sekolah Vokasi College of Vocational Studies

pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan pengalaman mengenai komoditas perkebunan khususnya pada tanaman teh. Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara khusus bertujuan untuk mengetahui identifikasi gulma dominan pada tanaman teh serta memahami teknik pengendalian gulma yang efektif terhadap vegetasi gulma. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengetahui kondisi masyarakat di sekitar PT Perkebunan Nusantara VIII Kebun Montaya, menganalisis permasalahan yang ada pada masyarakat, dan merencanakan program bersama dengan masyarakat berdasarkan hasil analisis permasalahan yang didapat.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Teh (*Camellia sinensis* L.)

Tanaman teh (*Camellia sinensis* L.) yang secara umum dibudidayakan di Indonesia dengan klasifikasi sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Sub kelas	: <i>Dialypetalae</i>
Ordo	: <i>Guttiferales</i>
Famili	: <i>Camelliaceae</i>
Genus	: <i>Camellia</i>
Spesies	: <i>Camellia Sinensis</i> L.

Tanaman (daun) teh (*Camellia sinensis* L.), suatu tanaman yang berasal dari famili *Camelliaceae* merupakan pohon berdaun hijau yang memiliki tinggi 10 - 15 meter di alam bebas dan tinggi 0,6 - 1,5 meter jika dibudidayakan sendiri. Daun dari tanaman berwarna hijau muda dengan panjang 5 - 30 cm dan lebar sekitar 4 cm. Tanaman memiliki bunga yang berwarna putih dengan diameter 2,5 - 4 cm dan biasanya berdiri sendiri atau saling berpasangan dua-dua (Mahmood *et al.* 2010). Buahnya berbentuk pipih, bulat, dan terdapat satu biji dalam masing-masing buah dengan ukuran sebesar kacang (Mahmood *et al.* 2010).

Tanaman teh dapat tumbuh mulai dari daerah pantai sampai pegunungan. Di pegunungan Assam (India), teh ditanam pada ketinggian lebih dari 2000 mdpl (di atas permukaan laut). Perkebunan teh umumnya dikembangkan di daerah pegunungan yang beriklim sejuk. Tanaman teh dapat tumbuh subur di daratan rendah, tetapi tanaman teh hijau tidak akan memberikan hasil dengan mutu baik, semakin tinggi daerah penanaman teh semakin tinggi mutunya. Tanaman teh memerlukan kelembaban tinggi dengan temperatur 13-29,5 °C (Soraya 2002). Komoditas teh dihasilkan dari pucuk daun tanaman teh (*Camellia sinensis* L.) melalui proses pengolahan tertentu. Secara umum berdasarkan cara/proses pengolahan tertentu.

